

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat menarik untuk dibahas karena melalui usaha pendidikan diharapkan tujuan pendidikan akan segera tercapai. Salah satu tujuan Pendidikan Nasional yang ingin dicapai dalam pembangunan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."

Adapun tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Matematika sebagai ilmu dasar yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, sudah tidak perlu dipertanyakan lagi peranannya dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kehidupan sehari-hari. Mulai rakyat biasa hingga pejabat, balita hingga dewasa, ilmuwan hingga penjahat sekalipun tidak terlepas dari peran matematika. Melihat pentingnya matematika dan peranannya dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta persaingan global maka peningkatan mutu pendidikan matematika di semua jenis dan jenjang pendidikan harus selalu diupayakan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memperbaiki proses pembelajaran di kelas, agar tujuan pendidikan dapat tercapai dan kemandirian belajar juga meningkat. BSNP (2006 : 147) menyatakan bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta

didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, pemecahan masalah dan generalisasi. Penguasaan matematika yang kuat harus sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika.

Tujuan pembelajaran matematika menurut Depdiknas (2003 : 6) adalah:

- 1) Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten dan inkonsisten
- 2) Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orsinil, rasa ingi tahu, membuat prediksi dan dugaan serta mencoba-coba
- 3) Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah
- 4) Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengomunikasikan gagasan antara lain pembicaraan lisan, grafik, peta, diagram dalam menjelaskan gagasan.

Belajar matematika adalah proses dimana matematika ditemukan dan dibangun manusia, sehingga pembelajaran matematika harus lebih dibangun oleh siswa sendiri dari pada ditanamkan oleh guru. Belajar matematika tidak lagi dipandang sebagai proses menerima informasi untuk disimpan di memori siswa yang diperoleh melalui pengulangan praktik (latihan) dan penguatan. Namun, siswa belajar dengan mendekati setiap persoalan baru dengan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah ia miliki, mengasimilasi informasi baru, dan membangun pengertian sendiri.

Menurut Ferry (2014 : 1) dalam belajar matematika dituntut ketelitian, ketekunan serta kesabaran baik dalam memahami suatu konsep maupun dalam pemecahan masalah yang ada. Ketelitian, ketekunan maupun kesabaran merupakan kemampuan atau potensi diri yang ada pada masing-masing diri siswa. Masing-masing kemampuan tersebut merupakan salah satu bentuk integritas kemandirian siswa, sehingga siswa yang satu dengan siswa lainnya berbeda-beda

Siswa diharapkan tidak bergantung kepada orang lain dalam menghadapi permasalahan matematika. Siswa dituntut untuk berusaha menemukan permasalahan dengan tidak secara langsung mengadukan permasalahan tersebut kepada orang lain dengan mengharapkan suatu penyelesaian tanpa terlebih dahulu

mencobanya. Siswa diharapkan mampu berpikir secara aktif, kreatif, inovatif serta memiliki inisiatif sendiri.

Berdasarkan informasi dari guru matematika yang didapat fakta hasil belajar matematika siswa kelas X ATP 2 seperti yang termuat pada Tabel 1.

Tabel 1: Persentase ketercapaian KKM siswa kelas X ATP 2

Materi	Tuntas		Tidak Tuntas	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Ekspensial	8 orang	23,53%	25 orang	76,47%
Sistem Persamaan Dua Variabel (SPLDV)	6 orang	17,65%	27 orang	82,35%

Sumber: *Guru Mata Pelajaran Matematika X ATP 2 SMKN Pertanian Terpadu Provinsi Riau Pekanbaru*

Berdasarkan Tabel 1. Terlihat bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa pada semester ganjil di kelas X ATP 2 yang terdiri dari 33 siswa dengan materi Ekspensial dan SPLDV masih banyak yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal, pada kelas tersebut persentase ketuntasan pada materi Ekspensial dan SPLDV masih rendah dan bahkan mengalami penurunan kompetensi siswa. Nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah adalah 75. Guru juga menceritakan bahwa media pembelajaran matematika yang dijadikan sumber belajar di sekolah juga terbatas, sehingga guru hanya mencatat materi pelajaran dari buku cetak yang digunakan. Buku yang digunakan dalam pembelajaran buku dari penerbit erlangga dan siswa diberikan tugas diakhir semester yang akan dikumpulkan.

Berdasarkan hasil wawancara pada guru matematika kelas X ATP 2 SMKN Pertanian Terpadu Provinsi Riau pada tanggal 9 Oktober 2017, diperoleh informasi bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi matematika dan akibat kurangnya perhatian siswa terhadap mata pelajaran matematika dengan anggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit. Sehingga membuat siswa tidak aktif dan tidak percaya diri dalam pembelajaran matematika. Siswa

juga belum mandiri dalam belajar dan cenderung guru yang mendominasi dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran guru belum melatih siswa untuk mengerjakan soal-soal yang dapat memunculkan kemandirian belajar siswa, siswa tidak dituntut untuk mengevaluasi dan menjelaskan alasan atas jawaban yang diberikan serta dalam belajar siswa tidak dituntut untuk belajar mandiri. Proses belajar mengajar masih didominasi guru, hal ini mengakibatkan kemandirian belajar siswa tidak terbentuk dengan baik sehingga siswa sering sekali mengandalkan guru atau temannya yang lebih mampu memahami materi dalam penyelesaian masalah yang diberikan guru.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi pada kelas X ATP 2 peneliti menemukan kesenjangan dalam kesiapan mereka sebelum memulai pelajaran dan sikap siswa dalam menjawab masalah matematika, seperti: siswa kurang mampu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, siswa lemah dalam operasi hitung. Siswa belum mandiri dalam belajar dan cenderung guru yang mendominasi dalam pembelajaran. Hal ini terlihat guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Dalam proses pembelajaran guru menjelaskan materi, memberikan contoh soal, memberikan latihan dari Buku Matematika yang digunakan dan siswa menuliskan jawaban ke papan tulis. Ketika guru memberikan soal latihan hanya beberapa siswa yang berusaha mengerjakan sendiri, sedangkan siswa yang lainnya hanya menunggu jawaban dari temannya. Siswa yang berkemampuan tinggi yang mendominasi dalam menuliskan jawaban di papan tulis, sedangkan siswa yang berkemampuan rendah masih kurang percaya diri untuk menuliskan hasil jawabannya ke papan tulis. Dalam berinteraksi, siswa saling membantu jika ada soal atau materi yang kurang dipahami, akan tetapi ada juga beberapa siswa yang tidak mau menanyakan kesulitan yang dialaminya kepada temannya dan hanya menunggu jawaban dari teman.

Salah satu model pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk melibatkan peran siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, guna meningkatkan hasil belajar matematika siswa adalah pembelajaran kooperatif dengan tipe *Think Pair Share* (TPS). Teknik ini memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri

serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik (Anita, 2008 : 57)

Dalam model pembelajaran TPS ini siswa diarahkan dalam kegiatan belajar berkelompok berpasangan dan bekerjasama dalam memecahkan masalah pemahaman materi. Model ini didasarkan pada kebersamaan melalui proses gotong royong siswa dalam usaha pendalaman materi pembelajaran. Hal ini karena ada interaksi antara siswa dengan kelompoknya. Siswa dengan kemampuan lebih diarahkan untuk membantu siswa yang berkemampuan lebih rendah sehingga seluruh anggota dalam kelompok tersebut dapat memahami materi yang diajarkan. Elywati, Budiyono, dan Imam Sujadi (2014 : 283).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas X ATPH 4 SMKN Pertanian Terpadu Provinsi Riau”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat memperbaiki proses pembelajaran serta meningkatkan kemandirian dan hasil belajar siswa kelas X ATP 2 di SMKN Pertanian Terpadu Provinsi Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran serta meningkatkan kemandirian dan hasil belajar matematika siswa kelas X ATP 2 di SMKN Pertanian Terpadu Provinsi Riau melalui penerapan pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar dapat memberi manfaat untuk beberapa pihak antara lain:

1. Bagi siswa, penerapan pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dapat melatih kemampuan berfikir dan meningkatkan hasil belajar siswa
2. Bagi guru, dapat menjadi panduan dalam proses pembelajaran serta dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan kualitas guru dalam mengajar
3. Bagi peneliti, menjadi sumber ide dan referensi dalam proses pembelajaran kelak

